



## WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 6 NOMOR 2 (NOVEMBER 2025)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

# ANALISIS DAYA SAING EKONOMI DAERAH DI KABUPATEN TASIKMALAYA: PENDEKATAN KUANTITATIF REGIONAL

Rifky Wahyu Ramadhan<sup>a\*</sup>, Muhammad Aliyuddin<sup>b</sup>, Adil Ridlo Fadillah<sup>c</sup>, Apip Supriadi<sup>d</sup>, Iis Surgawati<sup>e</sup>

<sup>a,b,c,d,e</sup> Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

<sup>\*</sup>[rifkywr23@unsil.ac.id](mailto:rifkywr23@unsil.ac.id)

**Diterima:** September 2025

**Disetujui:** Oktober 2025

**Dipublikasikan:** November 2025

## ABSTRACT

*This study aims to analyse the structure and potential of economic sectors in Tasikmalaya Regency to identify leading sectors that can drive regional development. The method used in this study is a descriptive quantitative approach, with analysis conducted on Tasikmalaya Regency's Gross Regional Domestic Product data by business field based on constant prices (ADHK) from the Central Statistics Agency. The methods used include Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Klassen Typology, and Shift-Share Analysis (SSA). The results of the study show that the agriculture, forestry, and fisheries sectors are still the main base sectors, while the construction, wholesale and retail trade, financial services, and education sectors are prospective base sectors for development. These sectors have a positive competitive share value, indicating a competitive advantage over the reference region. Meanwhile, the manufacturing and health services sectors show potential to develop into new leading sectors. These findings recommend that the Tasikmalaya Regency Government focus its development policies on prospective base sectors to encourage the optimisation of Local Own-Source Revenue (PAD). Strengthening leading sectors is expected to be an effective strategy in creating inclusive, sustainable, and fiscally independent regional economic growth.*

**Keywords:** leading sectors, location quotient, dynamic location quotient, Klassen typology, shift-share, Tasikmalaya Regency.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan potensi sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya guna mengidentifikasi sektor unggulan yang dapat menjadi motor penggerak pembangunan daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, analisis dilakukan terhadap data PDRB Kabupaten Tasikmalaya menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (ADHK) dari sumber Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan meliputi *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Tipologi Klassen, dan *Shift-Share Analysis* (SSA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi sektor basis utama, sedangkan sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan, serta pendidikan termasuk sektor basis yang prospektif untuk dikembangkan. Sektor-sektor tersebut memiliki nilai *competitive share* positif, menandakan keunggulan kompetitif terhadap wilayah acuan. Sementara itu, sektor industri pengolahan dan jasa kesehatan menunjukkan potensi berkembang menjadi sektor unggulan baru. Temuan ini merekomendasikan agar Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya memfokuskan kebijakan pembangunan pada sektor-sektor basis prospektif untuk mendorong optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Penguatan sektor unggulan diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif, berkelanjutan, dan mandiri secara fiskal.

**Kata Kunci:** sektor unggulan, *location quotient*, *dynamic location quotient*, tipologi klassen, *shift-share*, kabupaten Tasikmalaya.

## I. PENDAHULUAN

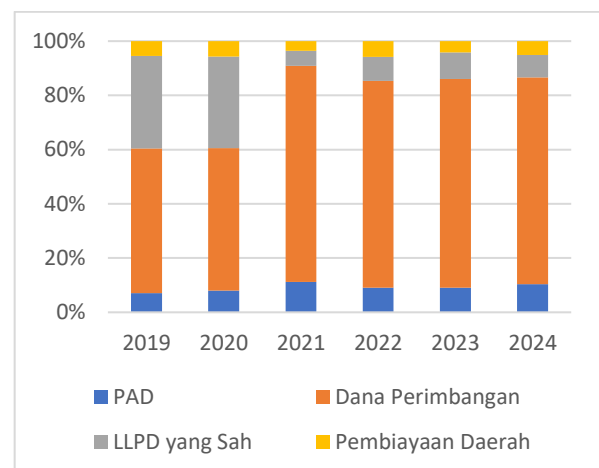
Otonomi daerah di Indonesia, sebagaimana diuraikan dalam Pasal 18 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, memungkinkan pemerintah daerah mengelola urusan daerah untuk meningkatkan efisiensi pemerintah dan meningkatkan pelayanan publik. Desentralisasi ini bertujuan untuk mendorong pembangunan yang adil di seluruh wilayah (Reba, 2024). Salah satu kewenangan tersebut adalah pengelolaan keuangan daerah, yang menjadi elemen penting dalam pelaksanaan otonomi daerah. Pengelolaan keuangan daerah mencerminkan kemampuan daerah dalam mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah berdasarkan asas otonomi (Sufriadi, 2017).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari strategi nasional dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Dalam konteks desentralisasi fiskal di Indonesia, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola sumber daya ekonomi dan keuangannya secara mandiri termasuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) guna meningkatkan kemandirian fiskal dan pertumbuhan ekonomi lokal. PAD yang bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan fiskal suatu daerah. Namun, tidak semua daerah memiliki kapasitas yang sama dalam memanfaatkan potensi PAD, sehingga ketimpangan fiskal antar daerah masih menjadi tantangan utama. Transfer dana dari pemerintah pusat melalui dana perimbangan diharapkan mampu mengurangi ketimpangan ini dan mendukung pembangunan yang berkeadilan.

Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik ekonomi yang beragam. Namun demikian, dinamika pembangunan daerah ini masih diwarnai oleh ketimpangan antar sektor

dan ketergantungan yang tinggi terhadap dana transfer dari pemerintah pusat.

Selama periode 2019–2024, total penerimaan daerah Kabupaten Tasikmalaya berfluktuasi antara Rp3,35 hingga Rp4,05 triliun, dengan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang relatif kecil — rata-rata hanya 9,71% dari total penerimaan. Sementara itu, Dana Perimbangan masih mendominasi rata-rata di 65% dari total penerimaan daerah, menunjukkan ketergantungan fiskal yang tinggi terhadap pemerintah pusat. Tren ini dapat dilihat pada grafik berikut yang menggambarkan perkembangan PAD, Dana Perimbangan, dan total penerimaan daerah.



**Gambar 1. Kontribusi Penerimaan Kabupaten Tasikmalaya**

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2024)

Selain itu, jika membandingkan antara capaian/kemampuan fiskal daerah (PAD, DBH) dengan total pengeluaran/belanja daerah tahun 2024 sebesar Rp3,78 triliun, maka akan terlihat celah fiskal Kabupaten Tasikmalaya cukup besar, sebesar Rp3,30 triliun pada tahun 2024, atau rasio capaian/kemampuan fiskalnya hanya 12,69%, yang menandakan bahwa capaian/kemampuan fiskal daerah (PAD, DBH) belum mampu menutupi kebutuhan pengeluaran/belanja daerah secara optimal. Ditambah juga dengan rencana dari pemerintah pusat akan memangkas anggaran

transfer ke daerah sebesar 24%, termasuk salah satunya Provinsi Jawa Barat (Rosman, 2025), tentu hal ini akan berdampak pada kemampuan fiskal Kabupaten Tasikmalaya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan fiskal Kabupaten Tasikmalaya masih jauh dari kata mandiri, meskipun pemerintah daerah telah berupaya meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan. Dalam konteks ekonomi regional, ketimpangan antara kapasitas fiskal dan kebutuhan pembangunan menjadi permasalahan struktural dalam basis ekonomi daerah yang perlu dikaji.

Penting bagi pemerintah daerah untuk memiliki peta potensi ekonomi yang jelas guna menentukan arah kebijakan pembangunan yang tepat sasaran. Identifikasi sektor-sektor unggulan dan potensial akan membantu dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi berbasis keunggulan lokal (*local economic advantage*). Dengan memahami sektor basis dan prospektif, pemerintah daerah mengambil kebijakan ekonomi yang lebih terarah, memprioritaskan investasi, meningkatkan daya saing, serta memperkuat ketahanan fiskal dan optimalisasi PAD.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis potensi ekonomi daerah dengan melihat kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 17 sektor menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (ADHK), sesuai data yang tersedia pada Badan Pusat Statistik, dengan metode yang digunakan mencakup:

### A. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Tarigan (2006) dalam (Yuniar, 2023), analisis LQ merupakan teknik analisis yang berfungsi untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor di daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih luas (misalnya provinsi atau nasional). Melalui analisis ini, dapat diketahui sektor mana saja yang menjadi basis, yaitu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan kontribusi lebih besar dibanding wilayah pembanding, serta sektor non-basis yang

perannya masih relatif kecil dan memerlukan penguatan.

Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan/basis di Kabupaten Tasikmalaya yang berkontribusi signifikan terhadap PDRB. Identifikasi sektor-sektor unggulan merupakan langkah penting dalam memahami struktur ekonomi daerah serta menentukan prioritas pembangunan yang tepat.

Menurut Bendavid-Val (1991) dalam (Sugiyah et al., 2022), formula yang digunakan untuk menghitung LQ dalam kajian ini adalah:

$$LQ = \frac{x_i / X_i}{v_i / V_i}$$

dimana:

LQ = Nilai *Location Quotient*

$x_i$  = Nilai PDRB sektor i di wilayah amatan (kabupaten)

$X_i$  = Total PDRB di wilayah amatan (kabupaten)

$v_i$  = Nilai PDRB sektor i di wilayah acuan (provinsi)

$V_i$  = Total PDRB di wilayah acuan (provinsi)

Untuk interpretasi hasil analisis LQ adalah sebagai berikut (Sugiyah et al., 2022):

- Nilai  $LQ > 1$ . Menunjukkan suatu sektor basis/unggul, karena memiliki keunggulan komparatif yang tinggi serta mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan mampu melakukan kegiatan ekspor keluar wilayah lainnya.
- Nilai  $LQ = 1$ . Sektor ekonomi ini tergolong non-basis/non-unggul atauimbang pada tingkatan wilayah acuan, dengan kata lain tidak memiliki keuntungan komparatif.
- Nilai  $LQ < 1$ . Maka sektor tersebut diklasifikasikan sebagai non-basis/non-unggul. Karena memiliki keunggulan komparatif rendah.

### B. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

DLQ digunakan untuk menganalisis potensi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dalam jangka waktu tertentu. Analisis ini membantu dalam memproyeksikan sektor-sektor yang memiliki potensi untuk

berkembang di masa depan. Metode ini digunakan untuk mengetahui peranan sektor prioritas. Karena dapat memberikan hasil yang lebih tepat dengan mengacu pada laju pertumbuhan sektor ekonomi (Sutanti et al., 2023). DLQ memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi jangka panjang, sehingga dapat mengungkap sektor mana yang berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi di masa depan.

Formulasi dari analisis DLQ:

$$DLQ = \left( \frac{(1 + G_{ik}) / (1 + G_k)}{(1 + G_{ip}) / (1 + G_p)} \right)^t$$

dimana:

DLQ = Nilai *Dinamic Location Quetient*

$G_{ik}$  = Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor  $i$  di wilayah amatan (kabupaten)

$G_k$  = Rata-rata pertumbuhan total PDRB di wilayah amatan (kabupaten)

$G_{ip}$  = Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor  $i$  di wilayah acuan (provinsi)

$G_k$  = Rata-rata pertumbuhan total PDRB di wilayah acuan (provinsi)

$t$  = waktu (tahun)

Menurut Davis (1985) dalam (Praja, 2023), interpretasi hasil analisis DLQ adalah sebagai berikut:

- $DLQ > 1 \rightarrow$  Prospektif.  
Potensi pengembangan sektor di daerah yang dianalisis diperkirakan akan lebih kompetitif dibandingkan dengan sektor yang sama di kota/kabupaten lain dalam provinsi yang dianalisis.
- $DLQ = 1 \rightarrow$  Masih Prospektif.  
Potensi pengembangan sektor di kota yang dianalisis sebanding dengan potensi pengembangan sektor yang sama di kota/kabupaten lain di provinsi yang dianalisis.
- $DLQ < 1 \rightarrow$  Tidak Prospektif.  
Potensi pengembangan sektor di kota yang dianalisis lebih rendah dibandingkan dengan potensi pengembangan sektor yang sama di kota/kabupaten lain dalam provinsi yang sama. Di masa yang akan datang, sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor yang sama di kota/kabupaten lain dalam provinsi yang dianalisis.

### C. Analisis Tipologi Klassen

Metode ini mengombinasikan hasil analisis LQ dan DLQ untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ke dalam empat kuadran berdasarkan tingkat keunggulan kompetitif (basis/non-basis) serta prospek pertumbuhannya (prospektif/tidak prospektif). Dengan demikian, Tipologi Klassen tidak hanya menunjukkan sektor yang unggul saat ini, tetapi juga menggambarkan potensi transformasi ekonomi daerah dalam jangka panjang. Gabungan antara LQ dan DLQ menghasilkan klasifikasi sektor-sektor berdasarkan kriteria di bawah ini (Amora et al., 2022):

- Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , (Kuadran 1) berarti merupakan sektor unggulan, baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , (Kuadran 2) berarti sektor tersebut kemungkinan akan mengalami reposisi dari non-basis/non-unggul menjadi basis/unggul di masa yang akan datang dan merupakan sektor andalan.
- Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , (Kuadran 3) berarti sektor unggulan, namun sektor ini diperkirakan tidak akan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang.
- Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , (Kuadran 4) berarti sektor perekonomian/sub sektor tertinggal, tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

**Tabel 1. Klasifikasi Sektor-Sektor Berdasarkan Kombinasi LQ dan DLQ (Tipologi Klassen)**

Kriteria	$LQ > 1$	$LQ < 1$
$DLQ > 1$	Kuadran 1 Sektor Basis - Prospektif	Kuadran 2 Sektor Non-Basis - Prospektif
$DLQ < 1$	Kuadran 3 Sektor Basis - tidak Prospektif	Kuadran 4 Sektor Non-Basis - tidak Prospektif

Sumber: Amora et al., (2022)

### D. Analisis *Shift-Share* (SS)

Metode analisis ini merupakan salah satu metode analisis ekonomi yang digunakan untuk mengetahui pengembangan pada suatu

wilayah, ditunjukkan berdasarkan kondisi struktur perekonomian, pergeseran sektor-sektor unggulan pada dua kurun waktu, dan mengetahui posisi sektor perekonomian suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih luas (Kasikoen, 2018).

Metode *shift-share* dimulai dengan mengetahui tingkat pertumbuhan suatu wilayah, dalam kasus ini adalah Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan untuk wilayah yang lebih luas (*benchmark region*) untuk kasus ini adalah Provinsi Jawa Barat, dengan simbol mengukur perubahan PDRB suatu sektor-*i* di suatu wilayah dengan rumus sebagai berikut (Kasikoen, 2018):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

dimana :

$D_{ij}$  = Perubahan PDRB sektor-*i* di wilayah amatan (kabupaten)

$N_{ij}$  = Perubahan PDRB sektor-*i* di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan (provinsi)

$M_{ij}$  = Perubahan PDRB sektor-*i* di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor-*i* di wilayah acuan (provinsi)

$C_{ij}$  = Perubahan PDRB sektor-*i* di wilayah amatan (kabupaten) yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor-*i* tersebut di wilayah amatan (kabupaten)

Metode *shift-share* bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah ( $D_{ij}$ ) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya (Kumoro, n.d.). Jika nilai  $D_{ij}$  (+), berarti sektor ekonomi di wilayah amatan (kabupaten) tersebut tumbuh, sedangkan jika (-) berarti pergeseran sektor ekonomi di wilayah amatan (kabupaten) tersebut menurun.

- *Regional Share (Regional Growth Componen)* - ( $N_{ij}$ ), mengukur bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah amatan (kabupaten) terhadap wilayah acuannya (provinsi).
- *Pertumbuhan Proporsional (Proportional shift)* - ( $M_{ij}$ ), mengukur perubahan relatif

(naik/turun) suatu sektor di wilayah amatan (kabupaten), terhadap sektor yg sama di wilayah acuan (provinsi). Jika nilainya (+) berarti pertumbuhannya relatif cepat, jika (-) berarti pertumbuhannya lambat.

- *Pertumbuhan daya saing wilayah (Differential Shift)* - ( $C_{ij}$ ), mengetahui seberapa kompetitif sektor tertentu di wilayah amatan (kabupaten) dibanding dengan wilayah acuan (provinsi). Jika nilainya (+) berarti kompetitif, jika nilainya (-) tidak kompetitif. Disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL ANALISIS

##### A. Analisis Sektor Unggulan / Location Quotient (LQ)

Analisis LQ pada penelitian ini dilakukan terhadap 17 sektor lapangan usaha berdasarkan data PDRB Kabupaten Tasikmalaya periode 2014–2024. Rata-rata nilai LQ selama sepuluh tahun tersebut memberikan gambaran yang lebih stabil mengenai sektor yang benar-benar memiliki konsistensi dalam kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Analisis Sektor Unggulan dengan Nilai Rata-Rata LQ menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2014-2024**

No	Sektor Lapangan Usaha	Nilai LQ	Kategori Sektor Unggulan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,7008	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,1500	Non-Basis
3	Industri Pengolahan	0,1808	Non-Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,1807	Non-Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,2438	Non-Basis
6	Konstruksi	1,0634	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,3156	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,6986	Non-Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,5571	Non-Basis
10	Informasi dan Komunikasi	1,1549	Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,2317	Basis
12	Real Estate	1,2253	Basis
13	Jasa Perusahaan	1,0554	Basis

14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,2123	Basis
15	Jasa Pendidikan	2,3460	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,9219	Non-Basis
17	Jasa Lainnya	0,8400	Non-Basis

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis sektor unggulan di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan rata-rata nilai *Location Quotient* (LQ). Terlihat bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai LQ tertinggi, menunjukkan bahwa sektor ini sangat dominan dan menjadi tulang punggung ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya. Sektor konstruksi masuk ke dalam sektor basis yang mendukung pembangunan infrastruktur. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran menunjukkan potensi besar dalam kegiatan perdagangan lokal. Sektor Informasi dan Komunikasi menjadi salah satu sektor basis yang penting dalam era digital. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal. Sektor *Real Estate* menunjukkan potensi besar dalam pengembangan properti. Sektor Jasa Perusahaan mendukung kegiatan bisnis lokal, terutama UMKM. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib mencerminkan peran dominan pemerintah dalam ekonomi lokal. Dan terakhir adalah Sektor Jasa Pendidikan. Artinya sektor-sektor tersebut di atas memiliki spesialisasi atau keunggulan relatif di Kabupaten Tasikmalaya. Sektor ini dianggap unggulan dan berpotensi menjadi penggerak ekonomi.

Sementara itu, sebagian besar sektor lainnya, termasuk Industri Pengolahan, Pertambangan, Pengadaan Listrik dan Gas, Transportasi, serta Jasa Kesehatan, tergolong non-basis dan belum memiliki daya saing yang kuat. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa perekonomian Kabupaten Tasikmalaya masih bertumpu pada sektor-sektor tradisional berbasis sumber daya alam, sementara sektor industri dan jasa modern memerlukan penguatan agar dapat berkontribusi lebih besar terhadap kemandirian ekonomi daerah.

## B. Analisis Sektor Potensial / *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis dilakukan terhadap 17 sektor lapangan usaha di Kabupaten Tasikmalaya selama periode 2014–2024 untuk memberikan evaluasi komprehensif mengenai arah transformasi ekonomi daerah. Hasil lengkap analisis DLQ ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Analisis Sektor Potensial/Prospek dengan DLQ menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2014-2024**

No	Sektor Lapangan Usaha	Nilai DLQ	Kategori DLQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,2737	Prospektif
2	Pertambangan dan Penggalian	2917604,5160	Prospektif
3	Industri Pengolahan	12,9443	Prospektif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	60145380918,3	Prospektif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,5745	Prospektif
6	Konstruksi	1,3321	Prospektif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,1899	Prospektif
8	Transportasi dan Pergudangan	0,9441	Tidak Prospektif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,2781	Tidak Prospektif
10	Informasi dan Komunikasi	0,6292	Tidak Prospektif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,5161	Prospektif
12	<i>Real Estate</i>	0,5367	Tidak Prospektif
13	Jasa Perusahaan	2,0718	Prospektif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,0946	Tidak Prospektif
15	Jasa Pendidikan	2,9999	Prospektif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,8475	Prospektif
17	Jasa Lainnya	1,5566	Prospektif

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis DLQ menunjukkan dinamika dan prospek pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya dalam jangka panjang. Sebagian besar sektor tergolong prospektif dan memiliki potensi

pengembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat. Sektor-sektor yang termasuk dalam kategori ini antara lain pertanian, konstruksi, perdagangan, jasa keuangan, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta pengadaan listrik dan gas, yang menunjukkan adanya peluang besar untuk memperkuat daya saing ekonomi daerah di masa mendatang. Sektor pertanian tetap menjadi motor utama dengan prospek pertumbuhan tinggi, sementara sektor jasa seperti pendidikan, kesehatan, dan keuangan mencerminkan pergeseran menuju basis ekonomi yang lebih modern dan berorientasi pada pelayanan.

Sebaliknya, beberapa sektor seperti transportasi dan perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, *real estate*, serta administrasi pemerintahan, tergolong tidak prospektif, karena tingkat pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Provinsi Jawa Barat. Secara keseluruhan, hasil analisis DLQ ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kabupaten Tasikmalaya memiliki fondasi sektor yang kuat dan prospektif, terutama pada sektor pertanian dan jasa, yang dapat menjadi tumpuan utama dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

### C. Analisis Tipologi Klassen

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi dan arah perkembangan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya, perlu untuk mengidentifikasi sektor mana yang diprioritaskan untuk penguatan, sektor yang membutuhkan intervensi kebijakan, serta sektor yang berisiko mengalami stagnasi. Hasil klasifikasi lengkap sektor-sektor lapangan usaha Kabupaten Tasikmalaya disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Klasifikasi Sektor-Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan Kombinasi LQ dan DLQ**

Sektor Lapangan Usaha	Analisis LQ	Analisis DLQ	Keterangan Akhir
1	Basis	Prospektif	Kuadran 1
2	Non-Basis	Prospektif	Kuadran 2
3	Non-Basis	Prospektif	Kuadran 2
4	Non-Basis	Prospektif	Kuadran 2

5	Non-Basis	Prospektif	Kuadran 2
6	Basis	Prospektif	Kuadran 1
7	Basis	Prospektif	Kuadran 1
8	Non-Basis	Tidak Prospektif	Kuadran 4
9	Non-Basis	Tidak Prospektif	Kuadran 4
10	Basis	Tidak Prospektif	Kuadran 3
11	Basis	Prospektif	Kuadran 1
12	Basis	Tidak Prospektif	Kuadran 3
13	Basis	Prospektif	Kuadran 1
14	Basis	Tidak Prospektif	Kuadran 3
15	Basis	Prospektif	Kuadran 1
16	Non-Basis	Prospektif	Kuadran 2
17	Non-Basis	Prospektif	Kuadran 2

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Hasil analisis kombinasi LQ dan DLQ menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya memiliki variasi tingkat keunggulan dan prospek pertumbuhan. Sektor yang termasuk dalam kategori basis dan prospektif (Kuadran 1) meliputi pertanian, konstruksi, perdagangan, jasa keuangan, jasa perusahaan, dan pendidikan. Sektor-sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena memiliki keunggulan kompetitif saat ini dan prospek pertumbuhan yang kuat di masa depan. Sementara itu, sektor-sektor seperti industri pengolahan, jasa kesehatan, dan pengadaan listrik tergolong non-basis namun prospektif (Kuadran 2), yang berarti belum dominan tetapi berpotensi menjadi sektor andalan bila mendapat dukungan investasi dan kebijakan penguatan daya saing.

Adapun sektor basis namun tidak prospektif (Kuadran 3) seperti informasi dan komunikasi, *real estate*, serta administrasi pemerintahan masih berperan penting, tetapi menunjukkan tren pertumbuhan yang melambat. Di sisi lain, sektor non-basis dan tidak prospektif (Kuadran 4) seperti transportasi dan akomodasi memiliki kontribusi rendah dan tidak menunjukkan potensi peningkatan signifikan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa penguatan sektor-sektor basis prospektif serta percepatan transformasi sektor non-basis prospektif menjadi kunci dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi Kabupaten Tasikmalaya.



#### D. Analisis *Shift-Share* (SS)

Analisis dilakukan dengan membandingkan kinerja sektor-sektor di Kabupaten Tasikmalaya terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat selama periode 2014–2024. Hasil perhitungan lengkap komponen *Shift-Share* untuk seluruh sektor disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis *Shift-Share*

Sektor Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
1	3.212,06	(1.630,17)	402,00	1.983,89
2	27,06	(34,58)	15,83	8,31
3	620,45	(38,35)	318,66	900,76
4	6,45	(7,61)	6,37	5,21
5	1,59	0,76	0,23	2,58
6	720,00	(16,69)	51,10	754,41
7	1.756,99	(553,26)	290,11	1.493,85
8	265,67	100,70	8,74	375,11
9	120,12	64,63	(30,48)	154,27
10	310,52	1.006,79	(58,96)	1.258,35
11	254,81	4,91	27,10	286,83
12	124,31	112,30	(18,67)	217,94
13	34,57	12,14	8,61	55,32
14	411,59	(309,41)	(40,62)	61,56
15	482,26	211,13	150,05	843,43
16	51,18	41,95	20,71	113,84
17	132,82	80,79	20,18	233,78

Sumber: Hasil Olah Statistik, 2025

Hasil analisis *Shift-Share* antara Kabupaten Tasikmalaya dan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa secara umum perekonomian Kabupaten Tasikmalaya mengalami pertumbuhan positif, yang tercermin dari nilai Dij (nilai tambah daerah) yang dominan bernilai positif di hampir semua sektor. Sektor dengan kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan nilai Dij adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; perdagangan besar dan eceran; informasi dan komunikasi; konstruksi; serta jasa pendidikan. Artinya, sektor-sektor tersebut menjadi pendorong utama peningkatan PDRB daerah dan menunjukkan peran penting dalam menopang struktur ekonomi Kabupaten Tasikmalaya yang berbasis pada kegiatan produktif dan jasa.

Dari sisi pertumbuhan proporsional (Mij), hasil analisis menunjukkan adanya variasi kinerja antar sektor. Beberapa sektor seperti informasi dan komunikasi, jasa pendidikan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai Mij positif yang tinggi,

menandakan laju pertumbuhan sektor-sektor ini lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat. Sebaliknya, sektor seperti pertanian, konstruksi, dan perdagangan besar serta eceran menunjukkan nilai Mij negatif, yang berarti meskipun tumbuh, kecepatan pertumbuhannya masih tertinggal dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor-sektor tradisional tetap dominan, sektor jasa modern mulai memperlihatkan dinamika pertumbuhan yang lebih progresif di daerah.

Sementara itu, dalam komponen daya saing wilayah (Cij), terlihat bahwa sektor-sektor seperti pertanian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan dan asuransi, serta jasa pendidikan memiliki nilai Cij positif, yang menandakan keunggulan kompetitif Kabupaten Tasikmalaya terhadap sektor yang sama di tingkat provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya tumbuh, tetapi juga mampu bersaing dan memberikan nilai tambah yang relatif lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Namun, sektor-sektor seperti administrasi pemerintahan, pertambangan, *real estate*, serta informasi dan komunikasi menunjukkan nilai Cij negatif, menandakan masih lemahnya daya saing di sektor-sektor tersebut.

#### PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Tasikmalaya masih ditopang oleh sektor-sektor tradisional berbasis sumber daya alam, khususnya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang terbukti memiliki nilai LQ tertinggi dan berada pada posisi sebagai sektor basis prospektif. Dominasi sektor ini menegaskan bahwa perekonomian daerah masih berorientasi agraris dan memiliki ketergantungan kuat terhadap aktivitas primer. Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya peluang untuk memperkuat nilai tambah melalui modernisasi dan diversifikasi produk pertanian yang dapat meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap



PDRB daerah. Optimalisasi sektor pertanian dapat diarahkan pada pengembangan agroindustri, peningkatan efisiensi rantai pasok, serta integrasi dengan sektor perdagangan dan industri pengolahan agar tercipta efek pengganda (*multiplier effect*) yang lebih luas terhadap ekonomi lokal

Selain sektor pertanian, beberapa sektor lain seperti konstruksi, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan, serta jasa pendidikan juga menunjukkan kinerja yang signifikan baik dari sisi keunggulan (LQ) maupun prospek pertumbuhan (DLQ). Hal ini mencerminkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya mulai mengalami diversifikasi ekonomi menuju sektor-sektor yang berorientasi pada jasa dan pembangunan infrastruktur. Sektor konstruksi memiliki peran strategis dalam mempercepat konektivitas wilayah serta mendorong aktivitas ekonomi baru di sektor-sektor produktif lainnya. Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran berfungsi sebagai katalis dalam memperluas pasar produk lokal dan memperkuat sirkulasi ekonomi domestik. Keberadaan sektor jasa keuangan dan pendidikan yang prospektif menjadi indikasi awal transformasi ekonomi menuju basis pengetahuan (*knowledge-based economy*), di mana investasi pada sumber daya manusia dan lembaga keuangan dapat memperkuat fondasi pertumbuhan jangka panjang.

Analisis tipologi Klassen semakin memperjelas posisi struktural masing-masing sektor. Sektor-sektor yang masuk ke dalam Kuadran I (basis dan prospektif) merupakan sektor unggulan yang harus menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan daerah karena memiliki keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor-sektor ini memiliki kemampuan untuk mendorong ekspansi ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan kapasitas fiskal daerah. Lalu, sektor-sektor yang berada di Kuadran II (non-basis tetapi prospektif) tetap harus menjadi perhatian dalam bentuk kebijakan penguatan kapasitas dan inovasi, karena kelak sektor-sektor ini di

masa yang akan datang akan bertransformasi menjadi sektor basis/unggul.

Hasil analisis *Shift-Share* memberikan perspektif dinamis mengenai daya saing sektoral Kabupaten Tasikmalaya terhadap perekonomian Jawa Barat. Nilai *Competitive Share* (Cij) yang positif pada sektor pertanian, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, serta jasa pendidikan menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya tumbuh, tetapi juga memiliki keunggulan relatif dibandingkan dengan di provinsi. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi kebijakan antara peningkatan produktivitas sektor unggulan dengan penguatan daya saing wilayah. Sebaliknya, beberapa sektor seperti administrasi pemerintahan, penyedia akomodasi, informasi dan komunikasi, serta *real estate* yang memiliki nilai Cij negatif menunjukkan perlunya reformulasi kebijakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sektor publik serta penataan kembali tata ruang ekonomi daerah agar lebih produktif.

Secara keseluruhan, kombinasi hasil analisis LQ, DLQ, Tipologi Klassen, dan *Shift-Share* mengungkapkan bahwa perekonomian Kabupaten Tasikmalaya memiliki fondasi yang kuat pada sektor pertanian dan jasa, namun masih memerlukan transformasi struktural menuju sektor-sektor bernilai tambah tinggi. Transformasi ini dapat dilakukan melalui penguatan konektivitas antar sektor, peningkatan investasi produktif, dan pengembangan sumber daya manusia. Penguatan sektor non-basis namun prospektif seperti sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik, gas dan air, serta jasa lainnya juga perlu mendapat perhatian karena berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru.

Dengan demikian, arah kebijakan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Tasikmalaya ke depan perlu diarahkan pada strategi penguatan sektor basis prospektif sebagai motor pertumbuhan, disertai upaya akseleratif dalam mengembangkan sektor non-basis yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat kapasitas fiskal melalui optimalisasi PAD berbasis potensi sektor

unggulan agar ketergantungan terhadap dana transfer pusat dapat berkurang secara bertahap. Hal ini demi terwujudnya struktur ekonomi daerah yang lebih seimbang, mandiri, dan berdaya saing dalam jangka panjang.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan dominasi sektor basis yang berorientasi pada kegiatan primer, namun mulai memperlihatkan pergeseran menuju sektor-sektor jasa dan konstruksi yang memiliki potensi pertumbuhan berkelanjutan. Hasil analisis komparatif antar sektor menegaskan bahwa daerah ini memiliki fondasi ekonomi yang kuat, namun masih membutuhkan transformasi struktural agar lebih seimbang dan berdaya saing.

Secara umum, sebagian besar sektor ekonomi menunjukkan prospek pertumbuhan positif dan memiliki daya saing relatif terhadap sektor yang sama di tingkat provinsi, mencerminkan potensi pengembangan ekonomi lokal yang cukup besar. Namun, efektivitas pemanfaatan potensi tersebut sangat bergantung pada kebijakan pembangunan yang mampu memperkuat keterkaitan antar sektor serta meningkatkan kapasitas fiskal daerah.

Dengan demikian, arah pembangunan ekonomi Kabupaten Tasikmalaya ke depan perlu difokuskan pada penguatan sektor unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif dan prospektif, serta strategi untuk penguatan sektor non-unggul namun prospektif agar mendukung pertumbuhan ekonomi baru yang inklusif dan berkelanjutan.

#### V. SARAN/REKOMENDASI

Pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya disarankan untuk memfokuskan kebijakan pembangunan pada sektor-sektor basis yang prospektif melalui peningkatan investasi, dukungan infrastruktur, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Pemerintah juga perlu mengoptimalkan efisiensi pengelolaan keuangan daerah, serta memperkuat kolaborasi dengan dunia usaha dan lembaga

pendidikan untuk mendorong inovasi ekonomi lokal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas analisis dengan memasukkan variabel lain seperti produktivitas tenaga kerja, tingkat investasi, atau keterkaitan antar sektor (*intersectoral linkage analysis*), agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan arah pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang.

#### REFERENSI

- Amora, S., Yuniarti, D., & Salim, A. (2022). Analisis Sektor Basis dan Pertumbuhan Sektoral Kota Tangerang. *Jurnal Simki Economic*, 5(1), 83–93. <https://doi.org/10.29407/jse.v5i1.138>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2024*. <https://jabar.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/4e7bc602d515a1170c0735bd/financial-statistics-of-regional-government-in-jawa-barat-province-2024.html>
- Kasikoen, K. M. (2018). *Analisis Shift Share Untuk Perencanaan Wilayah (Studi Kasus-Kabupaten Bogor)*. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2019/02/9.-Analisis-Shift-Share-Untuk-Perencanaan-Wilayah-Studi-Kasus-%E2%80%933-Kabupaten-Bogor.pdf>
- Kumoro. (n.d.). *Analisis Shift Share LQ*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved November 16, 2025, from <https://kumoro.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2007/06/analisis-shift-share-lq.pdf>
- Praja, R. B. (2023). Identification of Leading Sectors In Batu City Using Location Quotient, Dynamic Location Quotient, and Shift Share Analysis. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 2044–2054. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Reba, Y. E. (2024). Decentralization of Power: Opportunities and Challenges for Regions. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(10), 2464–2476. <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.344>
- Rosman, A. (2025). Prabowo Pangkas Transfer ke Daerah 24% Saat Belanja Negara Tembus Rp 3.700 T. *KataData.Co.Id*. Artikel ini telah tayang di [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) dengan judul

- “Prabowo Pangkas Transfer ke Daerah 24% Saat Belanja Negara Tembus Rp 3.700 T” , <https://katadata.co.id/berita/nasional/689f0f818cf78/prabowo-pangkas-transfer-ke-daerah-24-saat-belanja-negara-tembus-rp-3700-t> Penulis: Ade Rosman Editor: Yuliawati
- Sufriadi, D. (2017). Analisis Transformasi Struktural Perekonomian Aceh. *JURNAL EKOMBIS*, 3(2), 14–22. <https://doi.org/10.35308/ekombis.v3i2.428>
- Sugiyah, S., Yuliantari, K., & Nurhidayati, N. (2022). Analisis Potensi Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian di Kota Yogyakarta. *Swabumi*, 10(2), 175–183. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v10i2.13920>
- Sutanti, S., Munawaroh, A., Ramadhan, Z., & Rahmi, A. (2023). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Proyeksi PDRB di Kota Tangerang Selatan Tahun 2025. *Seminar Nasional Penelitian*, 1–11. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Yuniar, I. R. (2023). Analisis Location Quotient (Lq) dalam Penentuan Sektor Basis dan Non-Basis di Kabupaten Pasuruan. *ResearchGate*. [https://www.researchgate.net/publication/367057004\\_ANALISIS\\_LOCATION\\_QUOTIENT\\_LQ\\_DALAM\\_PENENTUAN\\_SEKTOR\\_BASIS\\_DAN\\_NON-BASIS\\_DI\\_KABUPATEN\\_PASURUAN](https://www.researchgate.net/publication/367057004_ANALISIS_LOCATION_QUOTIENT_LQ_DALAM_PENENTUAN_SEKTOR_BASIS_DAN_NON-BASIS_DI_KABUPATEN_PASURUAN)